



## PENTINGNYA MENERAPKAN NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI

Munirah<sup>1</sup>, Zenab Riana Tapu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo,

Email: [Rianazenab12@gmail.com](mailto:Rianazenab12@gmail.com)<sup>1</sup> [munirah@iaingorontalo.ac.id](mailto:munirah@iaingorontalo.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai agama pada anak usia dini dan bagaimana penerapan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif; jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan dokumen dengan pengumpulan data content analysis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan yang merupakan upaya yang dapat ditempuh oleh manusia untuk mengubah suatu perilaku/moral. Perilaku moral adalah perilaku kebiasaan manusia dalam suatu, kelompok nilai-nilai moral agama sangat penting diterapkan pada anak usia dini. Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam pendidikan anak karena orang tua adalah guru pertama yang dilalui dalam lingkungan keluarga. Tingkah laku, tutur kata dan penampilan orang tua akan ditiru oleh anak. Jadi, pendidikan moral sangat penting dalam keluarga, karena keluarga sangat berperan dan bertanggung jawab untuk memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus dan tangguh.

**Kata Kunci :** Nilai-Nilai, Moral, Agama pada Anak

### Abstract

This article aims to reveal how religious values are in early childhood and how religious and moral values are applied in early childhood. The method used in this article is qualitative; type of library research using documents with content analysis data collection. The results of the discussion in this article are education which is an effort that can be taken by humans to change behavior / morals. Moral behavior is the habitual behavior of humans in a group of religious moral values which is very important to be applied to early childhood. In this case parents play a very important role in children's education because parents are the first teachers that are passed in a family environment. The parents' behavior, speech and appearance will be imitated by the children. So, moral education is very important in the family, because the family plays a very important role and is responsible for providing various kinds of stimulation and appropriate guidance so that the next generation will be created and strong.

**Keywords :** Values, Morals, Religion in Children

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa, kehidupan suatu bangsa membutuhkan pendidikan sebagai salah satu alat untuk mencetak generasi yang bermutu. Pendidikan dalam hal ini tidak bisa terlepas dari pendidikan anak usia dini yang memberikan bimbingan dan pengenalan mengenai nilai agama dan moral kepada anak sejak awal masa pertumbuhan, pendidikan seharusnya mampu

menghadirkan, generasi yang bermoral dan berkarakter kuat karena manusia sesungguhnya dapat dididik. Pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini menjadi salah satu upaya dalam membangun masyarakat yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Selain itu pengembangan moral dan nilai agama juga sangat penting dalam perbaikan kondisi suatu bangsa. Penanaman nilai-nilai agama dan moral ini dapat dilakukan dengan menanamkan

karakter positif yang akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang beragama dan bermartabat sehingga merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Maka, kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan moral membantu anak mengembangkan cara pikirnya dalam menetapkan keputusan moralitas. Pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetis dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.

Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik dan buruk tetapi tentang bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu yang baik dan buruk adalah indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Penalaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya perlu ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi juga melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.

## HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia, di samping kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya pembentukan dan pengembangan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa yang nantinya akan menjadi landasan utama terciptanya manusia Indonesia yang mampu bertahan di tengah arus perkembangan zaman dan modernitas.

Pendidikan merupakan upaya yang ditempuh oleh manusia untuk mengubah perilaku sehingga menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, pendidikan yang dijalani oleh individu terdapat proses belajar, dimana hasilnya akan membawa perubahan yang positif dalam kehidupan manusia. Pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, keberadaan orang-orang berpendidikan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di lingkungan masyarakat. Ahmad Nawawi, mengemukakan bahwa nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetis dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah. Mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban.

Pelaksanaan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga sejak anak lahir bahkan sejak anak dalam kandungan. Pendidikan sejak anak dalam kandungan diberikan melalui berbagai perilaku orang tua, salah satunya dengan memperdengarkan ucapan-ucapan yang baik kepada sang jabang bayi. Setelah anak lahir ke dunia, pendidikan pertama akan dilalui dalam lingkungan keluarganya orang tua berperan sebagai guru pertama yang dilalui di dalam lingkungan keluarganya. Tingkah laku, tutur kata dan penampilan orang tua akan ditiru oleh anak. Seiring dengan bertambah usianya anak kemudian akan menjalani pendidikan di luar rumah. Di luar rumah, anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas dan individu yang beragam pelaksanaan pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat diharapkan mampu mengembangkan perilaku dan pengetahuan anak menuju kearah yang positif. Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, menjelaskan bahwa upaya pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan anak dari segi intelektual atau kognitif tetapi juga mencerdaskan anak secara

emosional sehingga memiliki perilaku dan tutur kata yang baik sesuai dengan harapan masyarakat. Hal ini bagaimana dinyatakan dalam undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, yaitu: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perlakuan dalam pemberian rangsangan yang telah diberikan kepada anak usia dini berbeda dengan perlakuan terhadap orang dewasa. keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama individu memperoleh unsure-unsur dan cirri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Hal tersebut berdasarkan pada hakikat anak usia dini, yaitu anak usia dini belajar melalui bermain, dan bermainnya anak usia dini adalah proses belajar untuk menjawab rasa ingin tahu memperoleh informasi. Aktifitas bermain yang dilakukan oleh anak akan menjadi sumber belajar bagi anak untuk membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membina perilaku terpuji.

### **Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini**

Perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada masa bayi anak belum bisa mengenal perilaku moral atau perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang disekitarnya semakin bertambah hari, bertambah pula usia, dan juga bertambahnya pengetahuan terhadap lingkungan sekitar. Perkembangan moral pada anak menjadi dua tahap yaitu : tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan dan tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik. Pada tahap pertama perilaku anak dikendalikan oleh ketaatan secara otomatis terhadap peraturan.

Anak belum dapat melakukan penalaran atau penilaian terhadap aturan nilai yang dikenakan padanya, sehingga anak masih kaku pada peraturan-peraturan tersebut. Pada tahap ini anak memandang benar atau salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakngnya. Tahap in terjadi pada anak usia 2 hingga 7 tahun. Pada usia lebih dari 7 tahun anak memasuki tahap perkembangan moral otonomi. Pada tahap kedua berbarengan dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu tahap dimana anak mampu untuk berfikir, memahami, dan memecahkan masalah berdasar asumsi, dalil atau teori tertentu. Berdasar karakteristik perkembangan moral tersebut diatas, perkembangan moral anak usia dini termasuk dalam perkembangan realism moal dengan berbagai karakteristik. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini adalah perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindarinya berdasarkan norma-norma tertentu.

Anak usia dini adalah sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan bisa dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung yang sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. Aspek perkembangan kedua yakni, aspek kognitif atau intelektual, perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf

pusat di otak. Penelitian mengenai fungsi otak dapat dibedakan berdasarkan kedua belahan otak, yakni otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berkaitan erat dengan kemampuan berfikir rasional, ilmiah, logis, kritis, analitis, dan konvergen (memusat). Dengan demikian kegiatan yang banyak melibatkan fungsi otak kiri adalah membaca, berhitung, belajar bahasa dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan otak kanan berkaitan erat dengan kemampuan berfikir intuitif, imajinatif, holistik dan divergen (menyebar). Kegiatan yang dominan menggunakan otak kanan diantaranya adalah melukis, bermain music, kerajinan tangan.

### Aspek Nilai-nilai Agama Islam yang Ditanamkan

Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada anak ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah antara lain meliputi aspek nilai-nilai akidah, ibadah mahdlah, dan akhlak. Penanaman aspek nilai-nilai akidah akhlak serta ibadah yang berkaitan dengan pola perilaku kepada Allah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai adidah akhlak, serta ibadah .

Perkembangan moral dan etika pada diri anak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain, mengenal dan menghargai perbedaan dilingkungan tempat anak hidup mengenal peran jenis role of gender dan orang orang lain mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawab. Pendidikan agama perlu diperkenalkan pada anak jauh sebelum berusia 7 tahun. Artinya jauh sebelum usia tersebut nilai-nilai moral keagamaan perlu ditanamkan anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa seperti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan tuhan atau hubungan antara sesama manusia. Pembelajaran etika adalah bagian dari pendidikan karakter – nilai-nilai dalam etika diharapkan menjadi kemudi bagi karakter siswa, saat ini dan di masa datang. Peran orang dewasa, dalam hal ini orangtua dan guru, sangatlah esensial karena anak usia dini berada pada fase yang dipengaruhi kuat oleh figur orang dewasa.

Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu, pada periode golden age ini, orangtua dan guru sepatutnya mencontohkan etika dengan konsisten, mengingatkan, dan menginstruksikan pengulangan pada anak sampai etika yang diharapkan terbentuk. Hal ini sejalan dengan pengertian etika yaitu „timbul dari suatu kebiasaan,“ maka pembiasaan yang disertai keteladanan adalah pendekatan yang sangat efektif.

### Nilai-Nilai Moral Keagamaan yang Harus Diinternalisasi pada Anak Nilai Keimanan

Nilai keimanan menurut Rois Mahfud, secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah swt., serta sunah Nabi Muhammad saw.

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"(Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu) yang sempurna keimanannya (adalah mereka yang apabila disebut Allah) yakni ancaman-Nya (gemetarlah) karena takut (hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah keimanan mereka) kepercayaan mereka (dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal) hanya kepada Rabblah mereka percaya bukan kepada selain-Nya." (QS. Al-Anfal 8: Ayat 2)

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan, Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu adalah “Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan

Allah, sesungguhnya mempersekutukan Dia (Allah) adalah kedzaliman yang besar.”

### Nilai Ibadah

Nilai Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Penanaman nilai ibadah pada anak di mulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan shalat. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

### Nilai Akhlak

Nilai Akhlak menurut Nasiruddin, adalah kata jamak dari kata *kbuluq*. Kata *kbuluq* adalah lawan dari kata *kbhalq*. *Kbuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *kbhalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun. Tidak berbeda dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris.

Firman Allah swt., dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14 berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلٍ أَن  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"(Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya) maksudnya Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang ibu bapaknya (ibunya telah mengandungnya) dengan susah payah (dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi (dan

menyapuhnya) tidak menyusuinya lagi (dalam dua tahun. Hendaknya) Kami katakan kepadanya (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kembalimu) yakni kamu akan kembali." (QS. Luqman 31: Ayat 14)

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa maksud dari “berbuat baik” adalah agar manusia selalu bersyukur menerima nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena keduanya yang membesarkan, memelihara, mendidik serta bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa. Masa membesarkan anak merupakan masa sulit karena ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga maupun dalam usaha mencari nafkah bagi anaknya.

### Tahap-tahap Perkembangan Nilai Moral

Hasil penelitiannya Kohlberg menyatakan bahwa: 1) Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip moral dasar merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya; 2) Manusia tetap berupa subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri; 3) Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.

Menurut Ahmad Tafsir nilai-nilai agama dan moral adalah nilai dan norma yang sesuai dengan aturan agama dan menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Dalam usaha meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui berbagai macam metode yang dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan moral perlu dibina sejak usia dini dan penanaman nilai-nilai dan moral ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah swt., dan rasul-Nya, hormat kepada ibu, bapak dan sayang kepada makhluk Tuhan dan sifat-sifat mulia lainnya. Keadaan sebaliknya menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak diajarkan nilai-nilai agama dan moral atau dibiarkan tanpa bimbingan,



arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang suka melakukan berbagai perbuatan tercela, berbuat kekerasan, sewenang-wenang dan lain sebagainya. Dengan demikian mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka untuk membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Perkembangan moral dan etika pada anak dapat diartikan pada pengenalan kehidupan pribadi anak yang berkaitan dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan itu sudah termasuk dalam nilai moral.

Menurut Abdullah Nashin Ulwan ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain ialah sebagai berikut: 1) Pembelajaran dan keteladanan, 2) Pembelajaran dengan kebiasaan, 3) Pembelajaran dengan nasihat, 4); Pembelajaran dengan perhatian atau pengawasan, 5); Pembelajaran dengan hukuman (punishment).

Upaya mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa nilai-nilai agama dan moral adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.

Moral berkaitan dengan sistem kepercayaan, penghargaan, dan ketetapan yang terjadi dibawah sadar tentang tindakan yang benar dan yang salah untuk memastikan individu tersebut akan berusaha berbuat sesuai dengan harapan masyarakat. Sedangkan menurut Immanuel Kant, moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum bitiniah yakni apa yang di pandang sebagai kewajiban. Jadi dapat dipahami bahwa moral merupakan tingkah laku manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran dan terkait

oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dalam lingkungannya. Manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan terus saling mempengaruhi, perilaku manusia bisa merubah lingkungan misalnya manusia menebang hutan, sebaliknya lingkungan sangat berpengaruh terhadap bagaimana manusia berperilaku.

### **Karakteristik Keagamaan pada Anak**

Di dalam karakter anak ada beberapa teori timbulnya keagamaan anak, diantaranya : Rasa ketergantungan manusia dilahirkan kedua ini memiliki empat kebutuhan, yaitu keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pegalaman baru (*new experience*), keinginan untuk dapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudia terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. nilai agama dan moral merupakan kemampuan untuk menentukan benar dan salah serta baik dan buruknya tingkah laku atau karakter yang mempunyai hubungan tidak terpisahkan dengan hubungan sosial, sehingga dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan nasional adalah dengan memiliki perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka akan terpicta peserta didik yang bermoral sesuai dengan etika dalam tingkah laku. Nilai-nilai moral agama perlu ditanamkan pada anak usia dini keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan dengan allah swt atau berhubungan dengan antara sesama manusia,

Beberapa karakteristik moral atau karakter diantaranya menurut Farida Agus Setiawati dibagi menjadi beberapa yaitu: mengenal ibadah agama, mengucapkan doa-doa pendek, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, mengenal sopan santun dan terima kasih, mengucapkan salam dan berterima kasih. Sedaangkan karakter atau perkembangan moral menurut Anne Hafina dibagi menjadi

beberapa yaitu. Mampu merasakam kasih sayang melalui rangkulan atau pelukan, meniru sikap nilai perilaku orang tua, menghargai pemberian dan menerima, memahami arti orang dan lingkungan sekitar.

### **Sifat Kegamaan pada Anak-anak**

Clark meurumuskan delapan religiusitas pada anak, yaitu: 1) *Ideals accepted on authority*. Semua pengetahuan yang dimiliki anak usia dini dari luar dirinya terutama dari orang tuanya. Semenjak anak lahir sudah terbentuk untuk mau menerima dan terbiasa untuk mentaati apa yang disampaikan orang tua, karena dengan demikian akan menimbulkan rasa senang dan rasa aman dalam dirinya, nilai-nilai agama yang telah diberikan oleh orang tua; 2) *Unreflective*. Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenung (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk pada usia dianggap sebagai suau yang menyenangkan terutama yang dikemas dalam bentuk cerita. Jadi, konsep tentang nilai keagamaan dapat sebanyak mungkin diberikan pada anak usia dini; 3) *Egocentric*. Mulai usia sekitar satu tahun pada anak berkembang kesadaran tentang keberadaan diri tumbuh egosentrisme, dimana anak melihat lingkungannya dengan berpusat pada kepentingan dirinya. Maka pemahaman religiusitas anak juga didasarkan pada kepentingan diri tentang masalah keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama sebaiknya lebih dikaitkan pada kepentingan anak, misalnya ketaatan ibadah dikaitkan dengan sayang kepada Allah SWT. 4) *Anthropomorphic*. Sifat anak yang mengaitkan keadaan sesuatu yang abstrak dengan manusia. Dalam hal ke-tuhanan maka anak mengaitkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat manusia. Hal ini terjadi karena lingkungan anak yang pertama adalah manusia. Jadi, dalam pengenalan sifat-sifat Tuhan kepada anak sebaiknya ditekankan tentang perbedaan sifat antara manusia dan Tuhan; 5)

*Verbalized and ritualistic*. Perilaku keagamaan pada anak baik yang menyangkut ibadah maupun moral, bersifat lahiriyah, verbal

dan ritual, tanpa keinginan untuk dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa. Akan tetapi bila perilaku keagamaan itu dilakukan secara terus menerus dan penuh minat akan membentuk suatu rutinitas perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Pada waktu anak memasuki usia remaja baru akan muncul keinginan untuk mengetahui makna dan fungsi dari apa yang selama ini dilakukan. Jadi, pendidikan agama perlu menekankan pembiasaan perilaku dan pembentuk minat untuk melakukan perilaku keagamaan; 6) *Imitatif*. Sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya. Demikian dalam perilaku keagamaan. Anak mampu memiliki perilaku keagamaan karena menyerap secara terus menerus perilaku keagamaan karena menyerap secara terus-menerus perilaku keagamaan dari orang-orang terdekatnya, terutama orang tua dan anggota keluarga yang lain. Jadi, menempatkan anak dalam lingkungan beragama menjadi prasyarat terbukanya religiusitas anak; 7) *Spontaneous in some respect*. Berbeda dengan sifat imitative anak dalam melakukan perilaku keagamaan, kadang-kadang muncul perhatian secara spontan terhadap masalah keagamaan yang abstrak. Misalnya tentang surga, neraka, tempat Tuhan berada, atau yang lainnya. Keadaan tersebut perlu mendapat perhatian dari orang tua atau pendidikan agama karena dari pertanyaan spontan itulah sebenarnya permulaan munculnya tipe primer pengalaman religiusitas yang dapat berkembang.

**Criteria nilai-nilai agama di dalam peraturan pemerintah No. 58 Tahun 2009 tentang tingkat pencapaian perkembangan anak terdiri atas 4 kriteria:** 1) Membiasakan diri beribadah; 2) Memahami perilaku mulia; 3) Memiliki perilaku mulia; 4) Membedakan perilaku baik dan buruk.

### **Tujuan Pembelajaran Nilai-nilai Agama dan Moral**

Secara umum tujuan pengembangan nilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri

sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhai-Nya. Adapun tujuan pendidikan nilai-nilai agama dan moral bagi anak usia dini secara umum yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman anak tentang agama, sehingga menjadi manusia muslim dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan moral agama diantaranya menurut mulianna adalah merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak sejak usia dini. Anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua, dan lembaga pendidikan.

Merujuk pada tujuan pendidikan nilai agama dan norma yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan moral pada anak usia dini adalah upaya yang dilakukan merangsang perkembangan moral anak sejak usia dini agar anak memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan di masa depan dengan berbekalkan pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan, dan mementingkan keperluan orang lain. Firman Allah swt., dalam surat Al-Isra Ayat 24:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَ اَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلَالَةِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya :

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.""

Tujuan anak usia dini ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah: a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak

usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan b. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini d. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini e. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia dini Jadi, secara khusus tujuan PAUD adalah mengidentifikasi perkembangan fisiologis, kognitif, psikologis, dan kreativitas anak dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan anak usia dini.

### **Ruang Lingkup Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini**

Secara garis besar, ruang lingkup materi pendidikan nilai-nilai agama dan moral terdiri dari beberapa aspek yakni: 1) Akhlak akhlak terhadap Allah swt. Wujud akhlak terhadap Allah swt., terhadap Allah swt., yaitu yang pertama mengenal Allah yang diantaranya meliputi: Allah swt., sebagai pencipta, Allah swt., sebagai pemberian dan Allah swt., sebagai pemberi balasan (baik dan buruk). Adapun yang kedua yaitu hubungan akhlak dengan Allah swt., yang mencakup: a) Ibadah umum seperti beriman dan bertakwa, sedangkan ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat dan haji, b) Meminta tolong kepada Allahswt., yaitu dengan cara usaha serta berdoa; 2) Akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: a) Terhadap diri sendiri, b) Terhadap orang tua atau guru, c) Terhadap orang yang lebih tua d) Terhadap sesama; 3) Akhlak terhadap sesama lingkungan, akhlak terhadap lingkungan diantaranya: a) Alam seperti segala jenis-tumbuh-tumbuhan (flora) dan segala jenis hewan (fauna), b) Sosial masyarakat, kelompok.

Ruang lingkup nilai-nilai agama dan moral mencakup kehidupan manusia sutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan akidah (keyakinan), ibadah dan akhlak saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam diri manusia.



Diantaranya mencakup bidang: keagamaan, akidah dan amaliah dan budi pekerti, ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam mengembangkan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, menentukan pilihan, menyikapi, atau melakukan tindakan nilai. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan nilai-nilai agama dan moral meliputi: 1) Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam. 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, emosi dan spiritual. 3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan dan dzikir dan dunia akhirat. 4) Realisasi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah swt., untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah swt., dan fungsi kekhalifah Allah swt., yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.

#### **Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama terdiri atas 2 Strategi :**

- 1) Menanamkan rasa cinta. Diantara cara membimbing anak menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah. Pendidikan ini harus diberikan sejak dini saat tersebut, mulailah mereka diperkenalkan kepada makhluk-makhluk Allah (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan; 2) Menciptakan rasa aman, perasaan aman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Saat dia sakit dan menangis dia mengharapkan ibunya bangun dan berjaga sepanjang malam untuk berada disampingnya, memberikan kehangatan jika diinginkan. Kebutuhan akan rasa aman tidak hanya dari lingkungan keluarga saja tetapi sekolah beserta

aparaturnya dan lingkungan tempat tinggal juga memberikan pengaruh dalam menciptakan rasa aman bagi seorang anak.

Strategi pengembangan moral dan nilai agama tidak bias mengesampingkan pentingnya rasa aman bagi seorang anak, rasa aman ini akan berdampak juga dalam penyerapan nilai-nilai agama dan moral yang di ajarkan oleh orang tua maupun guru di sekolah, pelaksanaan strategi pengembangan nilai-nilai agama dan moral melalui kegiatan terintegrasi, dapat disimpulkan hanya 35% guru yang memahami bagaimana pelaksanaan strategi pengembangan nilai-nilai agama dan moral melalui kegiatan terintegrasi. Bentuk kegiatan pengembangan yang diselipkan pada tema kegiatan pengembangan sehari-hari, misalnya pengembangan pada tema panca indera, binatang ternak, tumbuh-tumbuhan. Apabila anak merasa nyaman di rumah maupun disekolah maka anak tersebut akan mudah menerima pembelajaran ataupun contoh-contoh positif yang diberikan oleh orang tuanya atau gurunya.

#### **Solusi Perkembangan Anak Dini**

- 1) Kesiapan orang tua Cara berpikir moral kognitif melalui pertimbangan moral yang harus menjunjung tinggi dan membela nilai-nilai kemanusiaan juga belandas pada prinsip. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak dirumah melalui peningkatan pertimbangan moral anak yang dilakukan oleh orang tua juga harus berlandaskan pada prinsip kemerdekaan, kesamaan dan saling terima. Artinya apa pun yang dipikirkan dan dilakukan oleh orang tua di rumah dalam intraksi dan komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima. Orang tua adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari prinsip itu; 2) Membangun hubungan dengan anak Orang tua sangat disarankan untuk membangun hubungan baik dengan anak. Bahkan menurut Runkel *The Revolutionary Approach To Raising Your Keeping Your Cool*, (pengasuhan yang bebas dari teriakan:

pendekatan revolusioner untuk meningkatkan anak dengan menjaga emosi, dalam pertarungan hubungan, tidak ada pemenang, yang ada hanya korban saja. Orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka melakukan penyeteroran yang jauh lebih besar dari penarikan setiap harinya. Seorang ayah jika menghabiskan waktunya 7 menit atau 11 menit itu merupakan sesuatu yang sangat baik; 3) Mendengarkan anak Cara lain anak agar hormat dengan orang tuanya adalah dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan mereka. Anak-anak merasa senang jika didengarkan. Orang dan anak terkadang duduk bersama, mewarnai dan membicarakan hal-hal yang sangat sepele bagi orang tua, tetapi menurut anak-anak penting. Sama pentingnya juga, jika anak tahu bahwa orang tua bersedia mendengar, maka anak akan menghamipri orang tuanya dan membicarakan apa yang ada dalam pikiran mereka. Biasanya anak memanfaatkan waktu yang orang tua tak duga-duga, seperti pada saat orang tuanga menyiapkan makan malam atau menyapu halaman; 4) Membiasakan memuji anak Seharusnya orang tua bagaimana kapan kapan memuji. Sebagai orang tua harus menjadikan kebiasaan sehari-hari untuk mencari dan mengidentifikasi usaha anak untuk berperilaku baik, dan menanggapi dengan perhatian positif. Semakin cepat orang tua membiasakan memuji anak tanggapan tanpa sadar terhadap perilaku anak yang disukai, semakin cepat anak akan mulai meningkatkan dirinya demi mendapatkan perhatian positif dan akan berhenti menjadi tukang perintah yang tidak menyenangkan; 5) Peluk dan cintai anak Orang tua harus selalu mengayun, memegang, memeluk dan mengasihi anaknya. Sentuhan orang tua akan mendorong perkembangan otak yang sehat, jaringan neuron atau sel otak, menumbuhkan indra pengalaman kita dan mulai membentuk pola-pola untuk pembelajaran. Orang tua harus mengambil waktu untuk mengayun, memeluk, memegang dan mencintai anaknya.

## KESIMPULAN

Anak usia dini adalah salah satu individu yang sedang mengalami masa proses

pertumbuhan/perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan moral anak dapat diartikan pada pengenalan kehidupan pribadi anak yang berkaitan dengan orang lain. Pendidikan nilai agama dan moral adalah salah satu upaya dalam membangun masyarakat yang beragama, beradab, bermoral, dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan menanamkan karakter yang positif dan akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh sehingga akan memiliki kecerdasan yang spiritual, maka kecerdasan ini harus menjadi tujuan penting dalam perkembangan nilai-nilai agama dan moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.14, No. 2, 2018, h.101-107. From: <file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/698-Article-Text-1216-1-10-20190309.pdf>
- Agus, Setiawati, Farida. Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini, *Paradigma*: No. 2, 2006. From: [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=nilai-nilai+moral+agama&coq=nilai-nilai#d=gs\\_qabs&cu=%23p%3Do2RR8NGV0y4J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nilai-nilai+moral+agama&coq=nilai-nilai#d=gs_qabs&cu=%23p%3Do2RR8NGV0y4J)
- Ananda, Rizki. Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1, No. 1, 2017, h.. 19-31. From: <file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/28-51-2-PB.pdf>
- Ananda, Rizki. Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2017, h.19-31. From: <file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/28-51-2-PB.pdf>
- Asti Inawati, Astii. Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia

- Dini, Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, No. 1, 2017. From: <http://202.0.92.5/Tarbiyah/Index.Php/Alathfal/Article/View/1422>
- Budiningsih, C. Asri. Penalaran Moral Hubungannya dengan Faktor-Faktor Budaya Siswa, Jurnal Kependidikan, 2003, h. 23-38. From: [File:///C:/Users/Win%2010/Downloads/4999-46829-1-Pb.Pdf](file:///C:/Users/Win%2010/Downloads/4999-46829-1-Pb.Pdf)
- Fahrudin. Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol.12, No.1, 2014, h. 41-54. From: [http://jurnal.upi.edu/file/04\\_-\\_Proses\\_Pendidikan\\_Nilai\\_Moral\\_-\\_Fahrudin.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/04_-_Proses_Pendidikan_Nilai_Moral_-_Fahrudin.pdf)
- Hafina, Anne. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jurnal Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, Dosen UPI, 2013, h. 1-4. From: [http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur.\\_Psikologi\\_Pend\\_Dan\\_Bimbingan/196007041986012\\_-\\_Anne\\_Hafina/Karakteristik\\_Anak\\_Usia\\_Dini.Pdf](http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Psikologi_Pend_Dan_Bimbingan/196007041986012_-_Anne_Hafina/Karakteristik_Anak_Usia_Dini.Pdf)
- Hayati, Dewi. Proses Penerapan Etika Bertoilet pada Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4. No. 1, 2020, h. 316-325. From: [https://www.researchgate.net/publication/338333482\\_Proses\\_Penerapan\\_Etika\\_Bertoilet\\_pada\\_Anak\\_Usia\\_Dini](https://www.researchgate.net/publication/338333482_Proses_Penerapan_Etika_Bertoilet_pada_Anak_Usia_Dini)
- Khaironi, Mulianah. Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi : Vol.1, No.1, 2017, h.1-14. From: [File:///C:/Users/Win%2010/Downloads/479-1895-2-Pb.Pdf](file:///C:/Users/Win%2010/Downloads/479-1895-2-Pb.Pdf)
- Kholidah, Nasution, Nur. Perkembangan Anak Usia Dini AUD)di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.15, No. 2, 2019, h.130-143. From: <file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/13-1032-1-PB.pdf>
- Latifa, Umi. Aspek Perkembangan Anak Sekolah Dasar Masalah dan Perkembangan, Vol. 1, No. 2, h. 186-196. From: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/viewFile/1052/297>
- Muhtadi, Ali. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman al-Hakim Yogyakarta, h. 9. From: [https://scholar.google.com/scholar?q=related:S002kAo7LxQJ:scholar.google.com/&scioq=peningnya+nilai-nilai+agama&hl=id&as\\_sdt=0,5#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DS002kAo7LxQJ](https://scholar.google.com/scholar?q=related:S002kAo7LxQJ:scholar.google.com/&scioq=peningnya+nilai-nilai+agama&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DS002kAo7LxQJ)
- Nukul, Lubabin, Fathul. Pengaruh Lingkungan terhadap Perilaku Manusia Studi terhadap Perilaku Penonton Bioskop, h.1-13. From: <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Pengaruh-Lingkungan-Terhadap-Perilaku-Manusia-Studi-Terhadap-Perilaku-Penonton-Bioskop.pdf>
- Nurjanah, Siti. Perkembangan Nilai Agama dan Moral, SttpaTercapai, Vol. 1, No. 1, 2018, h.43-59. From: <file:///C:/Users/ravietalia/Downloads/177-Article%20Text-202-1-10-20180726.pdf>
- Peraturan Pemerintah No.58 Tahun 2009 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.
- Rohendi, Edi., Titing, Rohayati, Jenur. Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak di Jawa Barat, Cakrawala Dini: Vol. 5, No. 2, 2014, h.98-110. From: <https://media.neliti.com/media/publications/240615-strategi-pengembangan-nilai-nilai-agama-568d872a.pdf>
- Sapendi. Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini, AT-TURATS, Vol. 9, No. 2, 2015, h.18-35. From: <file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/13-1032-1-PB.pdf>

Supriyanto, Didik. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua, Vol. 3, No. 1, 2015, h. 86-105.

From:

<https://core.ac.uk/download/pdf/290030724.pdf>

Tafsir, Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Cet. 7; Bandung: Remaja Rosokarya, 2003, h. 51.

Ulwan, Nasih. Abdullah. Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid 2, Jakarta: Pustakaamani, 1999, h. 141.